

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi seorang anak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari persoalan mencerdaskan anak bangsa. Melalui pendidikan dapat diasah dengan seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan dan merumuskan tujuan untuk dirinya di masa-masa mendatang. Pembangunan pendidikan di Indonesia telah menunjukkan hasil yang lumayan besar. Wajib belajar Sembilan tahun yang di dukung pembangunan infrastruktur sekolah dan diteruskan dengan wajib belajar Sembilan tahun adalah program sektor pendidikan yang diakui cukup sukses. Kasus tinggal kelas, terlambat masuk sekolah dasar, anak putus sekolah dan ketidakmampuan untuk meneruskan sekolah kejenjang yang lebih tinggi merupakan hal yang paling banyak menjadi sorotan dalam dunia pendidikan. (www.cetak.kompas.com,2009).

Putus sekolah merupakan masalah yang sangat penting untuk dibicarakan dan dicari jalan keluarnya. Permasalahannya putus sekolah di Indonesia bukan masalah kecil. Sebagaimana kita ketahui bersama, jumlah anak yang putus sekolah di Indonesia dewasa ini angkanya tidak puluhan orang tetapi sudah mencapai ribuan orang, ini bukan angka yang kecil. Dalam penyelesaian masalah anak putus sekolah ini, bukanlah tanggung jawab satu, dua orang atau suatu instansi saja. Tetapi semua orang dan semua lembaga bertanggung jawab pada masalah ini. Jika masalah anak

putus sekolah ini tidak ditangani dengan cepat dan tepat, maka akan berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia dan sosial bangsa pun akan terganggu.

Dengan banyaknya anak putus sekolah akan berdampak kepada pengangguran karena kemampuan yang dimiliki anak putus sekolah tersebut tidak mencukupi untuk mengisi lapangan pekerjaan yang semakin canggih dan membutuhkan keahlian khusus. Maka, angka pengangguran pun akan bertambah. Jadi, bagaimana Indonesia bisa dan mampu bersaing dengan Negara-negara maju, sedangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih jauh ketinggalan dari Negara-negara maju.

Keinginan pemerintah untuk membebaskan anak-anak usia sekolah dari ancaman buta huruf dan putus sekolah kemungkinan belum bisa terwujud. Walaupun sudah dicanangkan program BOS dengan menggratiskan biaya sekolah, tapi hal ini belum sepenuhnya menjamin ketuntasan masalah putus sekolah bagi anak. Ada beberapa faktor yang bersifat struktural sehingga angka putus sekolah di Indonesia tetap tinggi.

Indonesia adalah Negara yang sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pedesaan dan sebahagian kecil yang tinggal di daerah perkotaan , hal ini mencerminkan bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang agraris yaitu Negara pertanian. Diketahui bahwa dalam masyarakat agraris kehidupan masyarakat masih bergantung pada hasil produksi tanah sebagai hasil produksi pokok dan memiliki corak yang homogen dalam pertanian yaitu sebagai petani, (Yayuk, Yuliati 2003:2).

Berdasarkan hal yang diterangkan di atas maka peneliti tertarik untuk meliti mengenai anak putus sekolah khususnya di kecamatan peneliti sendiri yaitu di Kecamatan Purba. Kecamatan Purba adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Simalungun , yang akan menjadi daerah peneliti. Hal ini dikarenakan karena Kecamatan Purba ini merupakan salah satu kecamatan yang memiliki tingkat anak putus sekolah yang lumayan tinggi. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang menjadi hal yang melatarbelakangi mengapa jumlah anak putus sekolah itu sangat tinggi di Kecamatan Purba.

Tabel 1.1
Berikut Ini Beberapa Kelurahan Di Kecamatan Purba Yang Memiliki Angka Anak Putus Sekolah Yang Cukup Tinggi

No	Nama Kelurahan	Jumlah Anak Putus Sekolah
1	Kinalang	30
2	Purba Sipinggan	20
3	Tanoh tinggir	20
4	Urung Purba	20

Sumber Data : KCD Dikjar Kecamatan Purba

Kecamatan Purba Dalam Angka 2013

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan jumlah anak putus sekolah dikecamatan Purba ini sangatlah tinggi hal ini dikarenakan diantaranya karena faktor ekonomi yang di kecamatan ini masih bertumpu pada pertanian dan masih banyak daerah yang bergantung pada kondisi cuaca dan iklim yang mengakibatkan apabila cuaca dan iklim tidak bagus maka hasil pertanian akan berkurang dan akan terjadi kelesuan ekonomi yang mengakibatkan ekonomi di masyarakat atau ekonomi penduduk akan menjadi lemah dan biaya untuk pendidikan akan semakin berkurang

sehingga niat seorang anak untuk melanjutkan sekolah atau pendidikan akan tertunda. Kemudian faktor selanjutnya adalah faktor social budaya dimana faktor ini berkaitan kepada lingkungan social anak yaitu dimana anak tersebut tinggal dibesarkan dan dimana dia bergaul dengan anak seusianya, di Kecamatan Purba ini banyak anak putus sekolah akibat lingkungan pergaulan yang salah dimana kurangnya control atau kendali dari orang tua terhadap anak sehingga mengakibatkan anak memiliki lingkungan pergaulan yang salah dan menjadi penghambat dalam melanjutkan pendidikannya karena terpengaruh oleh lingkungan social atau pergaulan yang kurang baik .

Jumlah sekolah di Kecamatan Purba ini juga tergolong masih sedikit sehingga kebanyakan penduduk memilih untuk melanjutkan sekolah mereka keluar daripada di daerah Purba. Jarak sekolah ke tempat tinggal para siswanya juga tergolong dikatakan jauh sehingga hal ini memungkinkan para siswa menjadi malas pergi ke sekolah karena mereka harus menempuh jarak yang jauh sehingga ketika sudah sampai di sekolah kemungkinan mereka berada pada kondisi badan yang tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas belajar dengan maksimal dan baik lagi dikarenakan sudah lelah ketika sampai disekolah.

Tabel 1.2
Berikut Ini Adalah Data Jumlah Sekolah Di Kecamatan Purba

No.	Nagori/Kelurahan	Tingkatan Sekolah			Jumlah Sekolah
		SD	SMP	SMA	
1	Kinalang	3	-	-	3
2	Tiga Runggu	9	1	1	11
3	Purba Tengah	2	-	-	2
4	Pematang Purba	3	-	-	3
5	Purba Sipinggian	2	1	-	3
6	Urung Purba	2	-	-	2
7	Tanoh Tinggi	1	-	-	1
8	Purba Dolog	1	-	-	1
9	Saribu Jandi	2	-	-	2
10	Huta Raja	1	-	-	1
Jumlah Sekolah		26	2	1	28

Sumber Data : KCd Dikjar Kecamatan Purba

Kecamatan Purba Dalam Angka 2013

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa jumlah sekolah yang sangat minim di Kecamatan Purba ini sangat tidak berimbang dengan jumlah penduduk usia sekolah yang ada yang ada di Kecamatan Purba ini. Jumlah sekolah yang sangat sedikit dan jauh dari tempat tinggal penduduk sekitar mengakibatkan banyaknya angka putus sekolah di kecamatan purba ini, di antaranya dikarenakan oleh faktor Sosial ekonomi yakni dimana besarnya atau mahal nya biaya yang harus dikeluarkan untuk dapat mengenyam dunia pendidikan dalam hal transportasi kesolah. Sosial budaya yang menganggap bahwa anak lelaki lebih penting untuk disekolahkan dan berbagai masalah dalam lingkungan sosial juga menjadi penyebab tingginya angka putus sekolah Karena lingkungan sosial ini sangatlah berpengaruh penting dalam penentu arah pendidikan seorang anak usia sekolah.

Hal ini bukanlah sepenuhnya kesalahan dari masyarakat, namun pemerintah juga harus berbenah. Maka dari itu diperlukan suatu usaha yang berorientasi pada suatu usaha yang berorientasi pada pelatihan, penyuluhan, dan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan di Kec. Purba, Kab. Simalungun. Mengingat di Kec. Purba jumlah lapangan kerja yang paling mayoritas adalah sebagai petani atau bahkan buruh tani, padahal hasil daripada pertanian di Kec. Purba ini bisa dijadikan berbagai lapangan kerja seperti industri bubuk kopi, industri makan ringan, dan sebagainya akan tetapi masyarakat dan juga pemerintah kurang memberdayakan hasil pertanian yang begitu bagus dan memadai di tempat ini

Sejumlah studi telah menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan faktor yang mendominasi terhambatnya siswa untuk mendapatkan pendidikan secara utuh. Hal ini dikarenakan orang tua siswa tidak mampu memberikan fasilitas lengkap kepada anaknya untuk bersekolah. Siswa dari keluarga miskin terpaksa membantu orang tuanya mencari nafkah untuk mencukupi biaya kehidupan mereka. Bahkan terjadang orang tuanyalah yang meminta mereka untuk berhenti sekolah agar bisa membantu secara penuh dalam mencari nafkah. Mereka pun kebanyakan menjadi buruh upahan atau menjadi pedangan asongan di jalanan. Anak pun merasa terbebani dengan masalah ekonomi ini sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana Sosial ekonomi, Sosial budaya, dan lingkungan geografis

mempengaruhi tingkat anak putus sekolah dan sekaligus alasan penulis memilih judul: **“Analisis Pengaruh Sosial ekonomi , Sosial budaya, dan Lingkungan Geografis Terhadap Tingkat Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Purba , Kabupaten Simalungun.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dikemukakan di atas maka diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak putus sekolah.
2. Latar belakang mata pencaharian dan status ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah.
3. Lingkungan sosial atau lingkungan anak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya menjadi penyebab anak putus sekolah sebagai akibat dari salah pergaulan.
4. Pengaruh sosial budaya masih menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah, dikarenakan masih adanya anutan pada sistem *patrilinear* sehingga mengakibatkan adanya kecenderungan orang tua untuk lebih focus menyekolahkan anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.
5. Jarak sekolah yang jauh dari tempat tinggal siswa menyebabkan timbulnya kemalasan anak untuk bersekolah.
6. Jumlah sekolah yang masih sangat sedikit di Kecamatan Purba.

1.3 Batasan Masalah

- a. Sosial ekonomi pada masyarakat Kec.Purba yang mengacu pada sistem pertanian dimana seorang anak harus membantu orangtua mencari nafkah sehingga menyebabkan putus sekolah.
- b. Sosial Budaya pada masyarakat Kec.Purba masih menganut system *patrilinear* dan lingkungan sosial yang mempengaruhi tingginya tingkat anak putus sekolah.
- c. Letak Geografis Sekolah yang Jauh sehingga menyebabkan anak menjadi malas untuk bersekolah.
- d. Tingkat putus sekolah yang tinggi disebabkan oleh pengaruh Sosial ekonomi , Sosial budaya dan Lingkungan geografis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Sosial ekonomi terhadap tingkat putus sekolah di kecamatan Purba , Kabupaten Simalungun ?
2. Apakah ada pengaruh Sosial budaya terhadap tingkat putus sekolah di kecamatan Purba , Kabupaten Simalungun ?
3. Apakah ada pengaruh lingkungan geografis terhadap tingkat putus sekolah di kecamatan Purba , Kabupaten Simalungun ?

4. Apakah ada pengaruh Sosial ekonomi, Sosial budaya, dan lingkungan geografis terhadap tingkat putus sekolah di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh Sosial ekonomi terhadap tingkat putus sekolah di kecamatan Purba , Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui pengaruh Sosial Budaya terhadap tingkat putus sekolah di kecamatan Purba , Kabupaten Simalungun.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan geografis terhadap tingkat putus sekolah di kecamatan Purba , Kabupaten Simalungun.
4. Untuk mengetahui pengaruh Sosial ekonomi , Sosial budaya, dan lingkungan geografis terhadap tingkat putus sekolah di kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun.

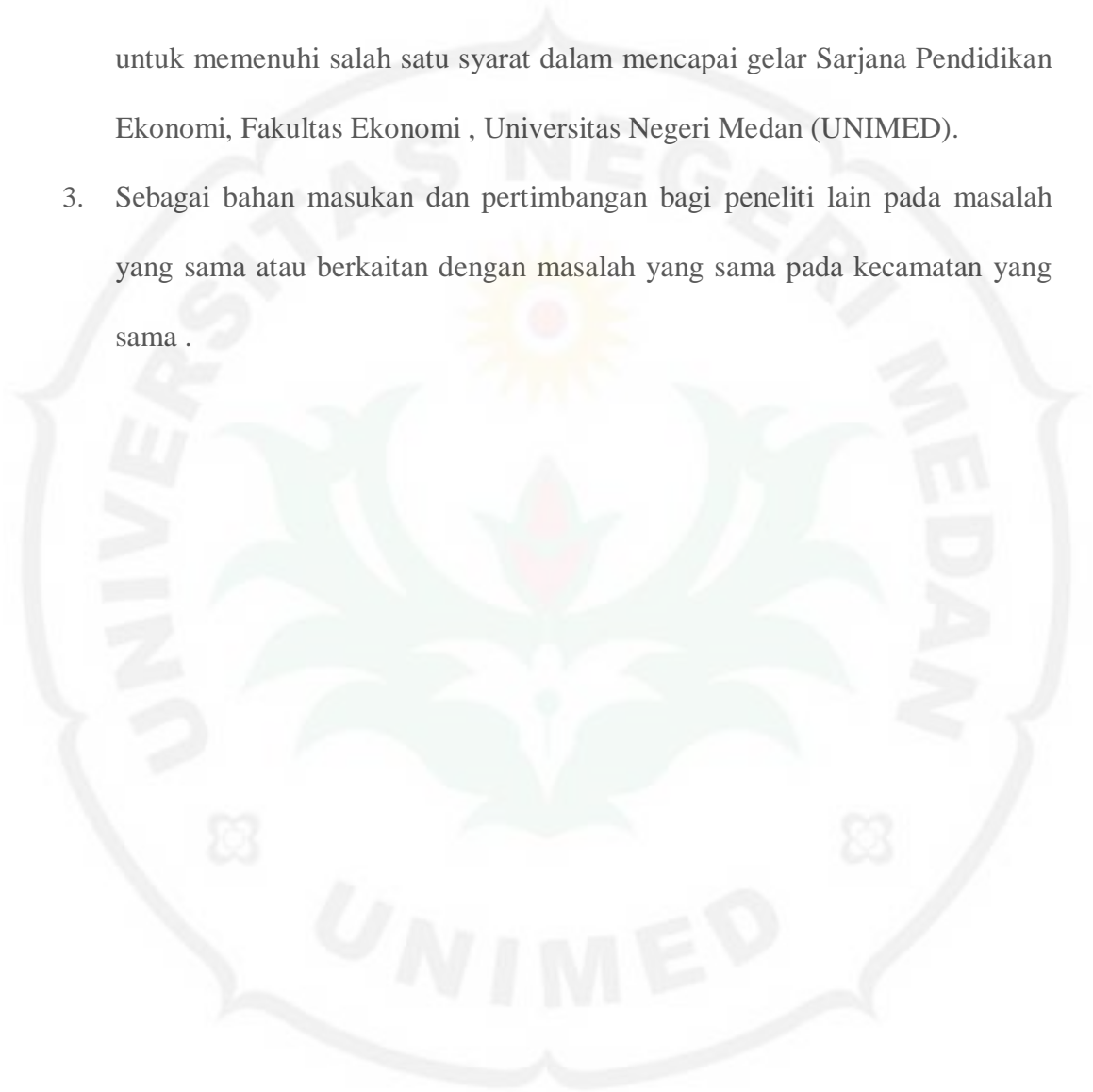
1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai tiga mamfaat utama. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat praktis yakni dapat menjadi masukan khususnya bagi pemerintah setempat untuk menangani masalh putus sekolah sehingga dapat meningkatkan pendidikan.
2. Manfaat teoritis diharapkan dapat menambah wawasan ilmu penegtahuan dan mengaplikasikan teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan,

untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Medan (UNIMED).

3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi peneliti lain pada masalah yang sama atau berkaitan dengan masalah yang sama pada kecamatan yang sama .



THE
Character Building
UNIVERSITY